



**KEBAHAGIAAN ANAK PRASEKOLAH (STUDI DI  
TK PELANGI NUSANTARA WONOSOBO DAN  
TK TALENTA SEMARANG)**

**SKRIPSI**

Disusun dalam rangka penyelesaian studi Strata 1 untuk  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi  
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh

**LATIFATUN NIVA FU'ADAH**

**1601414012**

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**


**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa tulisan yang ada dalam skripsi “Kebahagiaan Anak Prasekolah (Studi di TK Pelangi Nusantara Wonosobo dan TK Talenta Semarang)” benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 24 Mei 2019

  
Latifatun Niva Fu'adah

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Kebahagiaan Anak Prasekolah (Studi di TK Pelangi Nusantara Wonosobo dan TK Talenta Semarang)” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Jum`at

Tanggal : 24 Mei 2019

Menyetujui,



Ketua Jurusan PGPAUD FIP UNNES

Dr. Waluyo, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197904252005011001

Dosen Pembimbing

Yuli Kurniawati S.P., S.Psi, M.A., Ph.D.  
NIP. 198107042005012003

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul “Kebahagiaan Anak Prasekolah (Studi di TK Pelangi Nusantara Wonosobo dan TK Talenta Semarang)” disusun oleh:

Nama : Latifatun Niva Fu’adah

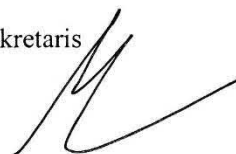
NIM : 1601414012

Telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada hari Jum’at tanggal 24 Mei 2019.

Panitia Ujian Skripsi :



Sekretaris



Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd  
NIP. 197904252005011001

Penguji I



Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd  
NIP. 197904252005011001

Penguji II



Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed.  
NIP. 198309012008012011

Penguji III



Yuli Kurniawati SP, S.Psi., M.A., Ph.D.  
NIP. 198107042005012003

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

*"Kebahagiaan adalah pilihan dalam hidup kita untuk mencapai tujuan. Jadi, hanya diri sendiri yang dapat merasakannya. Maka, mulailah menjadi pribadi yang lebih bahagia dengan cara menanamkan hal-hal positif sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain dan tentunya bagi diri kita sendiri". (Latifatun Niva Fu'adah)*

*"Kalau saya diminta untuk memilih apa yang harus saya pelajari dalam hidup ini, dua di antaranya yang akan saya pilih adalah belajar bersabar, belajar untuk tidak tergesa-gesa, dan belajar mengikhhlaskan tujuan". (Adjie Santosoputro)*

### PERSEMBAHAN :

Untuk kedua orangtuaku tercinta Ibu Winapri Nur Rokhmah dan Bapak Sutipno yang senantiasa selalu sabar dan selalu mendukungku, adikku tersayang Alwi Dea Syahputra, Mbah Narwiyah, (Alm.) Mbah Daryanto, Sahabat-sahabatku yang tak dapat disebutkan satu persatu, teman kos, teman PGPAUD 2014, almamaterku tercinta serta pembaca yang baik.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Kebahagiaan Anak Prasekolah (Studi di TK Pelangi Nusantara Wonosobo dan TK Talenta Semarang)” dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan motivasi serta bantuan dalam berbagai bentuk. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi.
3. Edi Waluyo, S.Pd., M. Pd., selaku Ketua Jurusan PGPAUD Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dalam pelaksanaan penelitian sebagai tugas akhir skripsi.

4. Yuli Kurniawati S.P, S. Psi., M. A., Ph.D., sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing dengan sabar dan memberikan pengarahan dengan baik dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepala TK Pelangi Nusantara Wonosobo dan TK Talenta Semarang yang telah memberikan izin penelitian serta seluruh guru di lembaga terkait yang senantiasa membantu dalam pelaksanaan penelitian.
6. Kedua orangtua yang senantiasa memberikan do'a supaya diberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi.
7. Seluruh dosen PGPAUD Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan dukungan.
8. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang tidak saya dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca dan dapat memberikan sumbangan ilmu untuk kemajuan dunia pendidikan pada umumnya serta dunia pendidikan anak usia dini pada khususnya.

Semarang,

Latifatun Niva Fu'adah

NIM. 1601414012

## ABSTRAK

**Fu'adah, Latifatun Niva. (2019).** *Kebahagiaan Anak Prasekolah (Studi di TK Pelangi Nusantara Wonosobo dan TK Talenta Semarang)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Yuli Kurniawati S.P, S. Psi., M. A., Ph.D.

**Kata Kunci:** Kebahagiaan Anak Prasekolah, TK Pelangi Nusantara Wonosobo, TK Talenta Semarang.

Penelitian ini membahas tentang kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pematangan emosional anak. Melalui emosi, anak akan belajar menempatkan emosinya sesuai pada situasi yang dialami. Dalam hal ini, anak akan menerima informasi tentang banyak hal yang didapat dari lingkungan sekitar. Maka, perlu adanya pemahaman emosi bagi orang dewasa dalam membantu anak untuk dapat menstabilkan emosi mereka terhadap berbagai situasi. Oleh sebab itu, apabila anak sedang berada dalam suasana hati yang positif maka anak akan mengekspresikannya dalam bentuk emosi positif. Sebaliknya, jika anak sedang dalam suasana hati yang tidak menyenangkan maka ia akan mengekspresikannya dalam bentuk emosi negatif.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis komparasi, yaitu melakukan perbandingan antara dua kelompok dalam satu variabel. Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu anak prasekolah di TK Pelangi Nusantara Wonosobo yang berjumlah 32 anak dan TK Talenta Semarang berjumlah 30 anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan teknik *stratified random sampling*.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *face scale* (skala wajah), 12 gambar sumber kebahagiaan dan skala emosi. Teknik analisis data menggunakan *Mann-Whitney*. Hasil uji *mann-whitney face scale* (skala wajah) (Sig. 0,515), 12 gambar sumber kebahagiaan (Sig. 0,113) dan skala emosi (Sig. 0,547). Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara kebahagiaan berdasarkan aspek kognitif maupun afektif pada anak prasekolah di TK Pelangi Nusantara Wonosobo dan TK Talenta Semarang.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Pembatasan Masalah .....	10

BAB II LANDASAN TEORI .....	11
A. Kebahagiaan .....	11
1. Definisi Kebahagiaan .....	11
2. Pengukuran Kebahagiaan .....	16
B. Kerangka Berpikir .....	22
C. Hipotesis Penelelitian .....	24
D. Penelitian Relevan .....	25
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 35
A. Jenis dan Desain Penelitian .....	35
B. Variabel Penelitian .....	36
C. Populasi dan Sampel .....	36
1. Populasi .....	36
2. Sampel .....	37
a. Teknik pengambilan sampel .....	38
D. Validitas dan Reliabilitas .....	39
1. Uji Validitas .....	40
2. Uji Reliabilitas .....	42
E. Teknik Pengumpulan Data .....	45
F. Teknik Analisis Data .....	48
G. Pelaksanaan Penelitian .....	48
1. Penelitian .....	48
2. Proses perijinan .....	49

3. Karakteristik subyek penelitian.....	49
4. Prosedur pengumpulan data .....	50
5. Pelaksanaan skoring .....	50
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	51
1. TK Pelangi Nusantara Wonosobo .....	51
a. Profil Lembaga.....	50
b. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga.....	51
c. Sejarah lembaga .....	52
2. TK Talenta Semarang .....	53
a. Profil lembaga .....	53
b. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga.....	54
c. Sejarah Lembaga.....	55
B. Deskripsi Data Penelitian.....	56
C. Hasil Uji Beda (Mann-Whitney).....	70
D. Pembahasan.....	73
E. Keterbatasan Penelitian .....	91
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>92</b>
A. Simpulan .....	92
B. Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>98</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Hasil Uji Validitas pada Uji Coba Instrumen berdasarkan <i>Face Scale</i> (Skala Wajah).....	41
3.2 Hasil Uji Validitas pada Uji Coba Instrumen berdasarkan 12 gambar Sumber Kebahagiaan.....	41
3.3 Hasil Uji Validitas pada Uji Coba Instrumen berdasarkan Skala Emosi (Kuesioner) .....	42
3.4 Hasil Uji Reliabilitas pada Uji Coba Instrumen berdasarkan <i>Face Scale</i> (Skala Wajah).....	43
3.5 Hasil Uji Reliabilitas pada Uji Coba Instrumen berdasarkan 12 gambar Sumber Kebahagiaan.....	44
3.6 Hasil Uji Reliabilitas pada Uji Coba Instrumen berdasarkan Skala Emosi (Kuesioner) .....	44
3.7 Skor Jawaban <i>Face Scale</i> (Skala Wajah) .....	45
3.8 Kategori Jawaban 12 gambar Sumber Kebahagiaan .....	46
3.9 Skor Jawaban Skala Emosi (Kuesioner) .....	48
4.1 <i>Distribusi Frekuensi Uji Coba Face Scale (Skala Wajah) di TK Pelangi Nusantara Wonosobo</i> .....	58
4.2 <i>Distribusi Frekuensi Uji Coba Face Scale (Skala Wajah) di TK Talenta Semarang</i> .....	59

4.3 Distribusi Frekuensi Uji Coba Sumber Kebahagiaan di TK Pelangi Nusantara Wonosobo.....	60
4.4 Distribusi Frekuensi Uji Coba Sumber Kebahagiaan di TK Talenta Semarang.....	62
4.5 Distribusi Frekuensi Penelitian Face Scale (Skala Wajah) di TK Pelangi Nusantara Wonosobo .....	64
4.6 Distribusi Frekuensi Penelitian Face Scale (Skala Wajah) di TK Talenta Semarang .....	65
4.7 Distribusi Frekuensi Penelitian Sumber Kebahagiaan di TK Pelangi Nusantara Wonosobo .....	66
4.8 Distribusi Frekuensi Penelitian Sumber Kebahagiaan di TK Talenta Semarang .....	68
4.1 Hasil Uji Mann-Whitney pada Face Scale (Skala Wajah).....	70
4.2 Hasil Uji Mann-Whitney pada Sumber Kebahagiaan.....	71
4.3 Hasil Uji Mann-Whitney pada Skala Emosi (Kuesioner) .....	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir .....	23

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Ijin Uji Coba Instrumen di Wonosobo.....	98
2. Surat Ijin Uji Coba Instrumen di Semarang .....	100
3. Surat Ijin Penelitian di Wonosobo.....	102
4. Surat Ijin Penelitian di Semarang .....	104
5. <i>Face Scale</i> (Skala Wajah) .....	106
6. Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Instrumen <i>Face Scale</i> (Skala Wajah) .....	108
7. Sumber Kebahagiaan.....	110
8. Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Instrumen Sumber Kebahagiaan .....	113
9. Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Skala Emosi (Kuesioner) .....	115
10. Uji Coba Instrumen Skala Emosi (Kuesioner) .....	118
11. Validitas dan Reliabilitas pada Uji Coba Instrumen Skala Emosi (Kuesioner).....	121
12. Skala Penelitian (Kuesioner) .....	123

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat 1 dalam Hidayah (2017:39) tersirat bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang berlangsung melalui pembelajaran dan pelatihan. Pembelajaran dan proses pelatihan di Indonesia dapat dialami pada tiga sektor yaitu: formal, non formal dan informal. Ketiga sektor tersebut haruslah merupakan jaringan yang sangat kuat dan erat, sehingga pendidikan benar-benar mengarah pada pendewasaan, pengetahuan dan keterampilan seseorang.

Pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan manusia maka pendidikan harus diberikan sejak dini. Oleh sebab itu, dengan adanya kesadaran akan pentingnya stimulasi pendidikan, maka hal ini sekaligus merupakan indikasi dari meningkatkannya kesadaran dan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan prasekolah. Pendidikan ini bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya.



Peneliti telah melaksanakan observasi selama empat hari dari tanggal 2-5 Juli 2018 di 3 TK Aisyiyah yang berada di desa Tegeswetan, Tanjunganom dan Bener Kecamatan Kepil dengan jumlah ada 58 anak. Peneliti membuat enam macam gambar yang dapat mewakili perasaan seseorang diantaranya level sangat senang (gambar 1), senang (gambar 2), cukup senang (gambar 3), tidak senang (gambar 4), sedih (gambar 5) dan sangat sedih (gambar 6). Disini, anak mendapat kesempatan untuk memilih satu gambar yang sesuai dengan suasana hati anak pada saat itu. Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa anak yang menyatakan dirinya pada level kebahagiaan diantaranya rata-rata menunjukkan ada 11,8 pada level sangat senang (gambar 1); 4,58 pada level senang (gambar 2); 1,5 pada level cukup senang (gambar 3); 0,25 pada level tidak senang (gambar 4); 0,08 pada level sedih (gambar 5); dan 1,08 pada level sangat sedih (gambar 6).

Dari hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa anak dapat mengungkapkan perasaannya pada saat itu dengan berbagai ekspresi yang berbeda-beda, yang bersifat sementara dan pada waktu tertentu. Hal ini juga dipengaruhi *mood* anak itu sendiri yang diterima dari pengalaman saat di sekolah, sehingga setiap anak memiliki kebahagiaan yang bervariasi. Disini, peneliti menggunakan enam gambar ekspresi wajah untuk anak supaya dapat membantu anak dalam menggambarkan perasaannya pada saat itu.

Menurut Seligman (2013) dalam Pontoh dan Farid (2015:101) menyatakan bahwa kebahagiaan adalah kehidupan yang menyenangkan dengan meyakini apa yang kita pilih demi pilihan itu sendiri. Sedangkan tentang merasa senang dan bahwa cara kita memilih jalan hidup kita adalah untuk berusaha memaksimalkan perasaan kita. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah emosi positif seseorang dari pengalaman yang dialami sehingga perlu adanya pengembangan pada kemampuan emosi seseorang dalam meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih bahagia. Oleh sebab itu, dengan cara menanamkan hal-hal positif dalam diri maka individu tersebut akan lebih mudah dalam memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan. Selain itu, salah satu cara memperoleh kebahagiaan yaitu apabila seseorang sedang berada dalam emosi positif. Maka, ketika seseorang sedang mengalami suatu permasalahan perlu adanya pengendalian diri. Salah satu bentuk pengendalian ini dapat dilakukan dengan cara menjaga kestabilan emosi positif.

Pada dasarnya, seseorang mampu mengungkapkan perasaannya kemudian dapat mengekspresikan melalui berbagai bentuk emosi meliputi emosi positif maupun negatif. Contoh: ada seorang ibu yang selalu mendampingi anaknya hingga ditunggu di sekolah kemudian terdengar suara tangisan. Ternyata anaknya yang menangis lalu ia menghampiri anaknya sambil berbicara dengan nada suara tinggi. Ia mempersepsikan jika anaknya nakal. Padahal, anaknya telah mengungkapkan bahwa mainannya telah direbut oleh teman lain namun ibunya tidak merespon.

Dalam hal ini, ibu tersebut secara tidak sengaja telah membuat suasana hati anaknya menjadi sedih. Selain itu, anak tersebut mempersepsikan bahwa ibunya jahat. Hal ini menjadi salah satu faktor pemicu munculnya emosi negatif sebab anak akan mengingat dan meniru terhadap sesuatu yang mereka terima dari lingkungannya sehingga hal ini dapat mempengaruhi anak pada kehidupan selanjutnya. Selain itu, emosi negatif menjadi salah satu faktor penghambat pada perkembangan kemampuan emosi anak.

Menurut Vasta, Haith & Miller, (2005) dalam Vorkapic and Sikic (2018:4) menjelaskan bahwa selama pematangan emosional anak-anak membutuhkan bantuan dari orang dewasa untuk menjadi sadar akan emosi, kebutuhan dan keadaan internal mereka, untuk belajar bagaimana mengekspresikan emosi mereka, mengenali dan membagikannya dengan orang lain, mendapatkan pengalaman dengan mengekspresikan emosi dalam berbagai cara, memahami jawaban emosional dan belajar bahwa adalah mungkin untuk memilih cara mengekspresikannya. Mengekspresikan emosi membantu anak-anak menunjukkan dan menandakan kebutuhan mereka terhadap lingkungan serta memasuki interaksi sosial yang beragam dan kaya.

Pada umumnya, orang tua ingin anak-anaknya menjadi pribadi yang bahagia. Namun, jika hal tersebut diharapkan dapat terealisasi maka sebagai orang dewasa hendaknya harus mampu memahami anak yang sedang mengalami emosi-emosi negatif. Disini, setiap orang dapat

mempersiapkan sesuatu melalui cara pandang yang berbeda namun akan lebih baik jika setiap orang berusaha untuk meningkatkan kualitas dalam kehidupan di masa mendatang. Salah satunya yaitu dalam menjaga kestabilan emosi positif sejak dini. Oleh sebab itu, hal tersebut dapat dilakukan mulai dari lingkungan yang berada didekat anak. Pertama, lingkungan keluarga merupakan tempat belajar anak untuk memperoleh pengetahuan awal tentang bagaimana menjalani kehidupan. Jika anak berada di lingkungan yang lebih banyak mempengaruhi anak ke hal-hal positif maka anak dapat menciptakan sebuah kebahagiaan sebab anak terbiasa mengalami emosi positif dalam kehidupan. Hal ini tentu sangat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga orang lain yang berada di sekitar anak tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki pengalaman dari serangkaian kegiatan yang terdapat pada tugas-tugas dalam perkuliahan seperti melakukan praktek langsung ke lembaga PAUD. Peneliti menemukan berbagai macam permasalahan yang terjadi pada anak diantaranya saling memukul, membully teman, mengganggu teman dengan berbagai cara sehingga menimbulkan suasana yang tidak kondusif baik di dalam maupun di luar kelas. Peran guru sangat penting dalam membantu perkembangan anak, salah satunya adalah dapat menjaga kestabilan emosi anak didiknya.

Perkembangan emosional pada anak juga menekankan pemahaman pada reaksi emosional orang lain dan mulai belajar untuk mengendalikan

emosinya sendiri (Santrock, 2011). Menurut Cole, dkk (2009) menyatakan bahwa pada tahap ini anak belajar untuk memahami beberapa hal antara lain keadaan tertentu dapat membangkitkan emosi tertentu, ekspresi wajah mengindikasikan emosi tertentu, emosi memengaruhi perilaku, dan emosi juga dapat memengaruhi emosi orang lain (dalam Pratiwi dan Budisetyani).

Dalam hal ini, ketika anak sedang berada dalam suasana hati yang tidak menyenangkan mereka akan mengungkapkan perasaan tersebut melalui emosi baik emosi positif maupun negatif. Hal ini terjadi pada anak berdasarkan pada lingkungan di sekitar. Maka, perlu adanya keterlibatan orang dewasa dalam mengembangkan kemampuan anak terutama pada perkembangan emosi anak. Sebab, setiap individu yang hidup di suatu lingkungan akan dituntut melakukan tentang bagaimana cara melakukan interaksi dengan orang-orang di sekitar. Apalagi tempat belajar anak yang pertama adalah lingkungan keluarga. Pada umumnya, orang tua menginginkan anaknya menjadi pribadi yang bahagia namun hal ini juga perlu adanya keterlibatan orang tua dalam memberi contoh yang baik pula untuk anaknya. Jika sejak dini telah terbiasa menerima hal-hal baik dari lingkungan sekitar. Hal ini nantinya akan mempengaruhi kualitas anak menjadi pribadi yang bahagia, sehingga mereka akan selalu menerapkan hal-hal positif yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain yang berada di lingkungan sekitar.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa masih ada masalah-masalah terkait pada pengembangan kemampuan emosi anak usia dini. Pada masa ini, anak sering mengekspresikan emosi negatif terhadap orang dewasa yang berada disekitarnya apalagi jika ada kebutuhan anak yang tidak terpenuhi. Hal ini wajar jika terjadi, sebab anak masih mengalami emosi yang bersifat sementara atau dapat dikatakan labil. Dalam hal ini, orang tua pada umumnya secara tidak sengaja bahkan sudah menjadi kebiasaan untuk melakukan kejahatan perasaan pada anak misalnya ketika ibu sedang sibuk bekerja tiba-tiba anak menghampiri kemudian meminta untuk ditemani bermain namun karena ibu merasa sedang dalam keadaan capek, ibu langsung memarahi anak tersebut. Hal ini akan membuat anak kesal sebab kebutuhan bermain anak bersama ibunya tidak terpenuhi sehingga anak mengalami emosi negatif. Disini, anak mempersepsikan bahwa ibu jahat. Hendaknya sebagai orang dewasa harus memahami kebutuhan anak, apalagi dalam mengembangkan kemampuan emosi anak sejak dini.

Menurut Campos dalam Santrock (2007) dalam Nurmalitasari (2015:105) mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi mewakili perilaku yang dapat mengekspresikan kenyamanan maupun ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang dialami. Emosi juga dapat diwakili oleh perasaan senang, takut, marah dan lainnya.

Pada tahap perkembangan anak, terutama pada pengembangan kemampuan emosi perlu adanya stimulasi dari orang-orang disekitarnya yang berupa hal-hal positif. Lingkungan pertama dapat dimulai dari keluarga. Misalnya anak dilatih untuk menata mainan setelah selesai dimainkan ke tempat semula, sekaligus anak juga diberi pengertian tentang bagaimana dampak positif bagi anak itu sendiri dan juga orang lain yang berada di lingkungannya ketika anak mampu melakukan hal tersebut. Dalam hal ini, anak akan cenderung memunculkan emosi positif terhadap lingkungannya. Apalagi jika anak telah memasuki lingkungan selanjutnya yaitu sekolah. Disini, anak lebih dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

Jika anak merasa bahagia dalam kegiatan-kegiatan positif, maka ia akan memunculkan emosi positif dengan berbagai bentuk ekspresi. Begitu pun sebaliknya, jika anak kurang bahkan tidak merasa bahagia dalam kegiatan maka anak tersebut akan memunculkan emosi yang negatif sehingga sebagai orang dewasa yang dekat dengan anak perlu memberikan pola pengasuhan yang lebih baik supaya anak dapat tumbuh sesuai dengan keinginan semua orang dan dapat diterima oleh lingkungannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan permasalahan yang terjadi yaitu “Perbedaan Kebahagiaan Anak Prasekolah “(Studi di TK Pelangi Nusantara Wonosobo dan TK Talenta Semarang)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana kebahagiaan anak prasekolah pada aspek kognitif di TK Pelangi Nusantara Wonosobo dan TK Talenta Semarang?
2. Bagaimana sumber kebahagiaan anak prasekolah pada aspek afektif di TK Pelangi Nusantara Wonosobo dan TK Talenta Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kebahagiaan anak prasekolah pada aspek kognitif di TK Pelangi Nusantara Wonosobo dan TK Talenta Semarang?
2. Untuk mengetahui sumber kebahagiaan anak prasekolah pada aspek afektif di TK Pelangi Nusantara Wonosobo dan TK Talenta Semarang?

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi sesama, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya serta hasil penelitian ini untuk memberikan informasi teoritis mengenai perbedaan kebahagiaan anak prasekolah di TK Pelangi Nusantara Wonosobo dan TK Talenta Semarang.



## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Lembaga

Diharapkan dapat memberi pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam mencapai suatu kebahagiaan.

### b. Bagi Pendidik dan Orang Tua

Diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan emosi anak dalam berbagai situasi.

### c. Bagi peneliti

Dapat memberi informasi tentang bagaimana cara mengenali, mengetahui serta memahami emosi pada anak usia dini sebagai salah satu perkembangan anak.

## **E. Pembatasan Masalah**

Adanya keterbatasan dalam berbagai hal, maka penelitian ini hanya memfokuskan pada bagaimana kebahagiaan anak prasekolah di TK Pelangi Nusantara Wonosobo dan TK Talenta Semarang.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kebahagiaan**

##### **1. Definisi kebahagiaan**

Seligman (2013) dalam Pontoh dan Farid (2015:101) menyatakan bahwa kebahagiaan adalah kehidupan yang menyenangkan dengan meyakini apa yang kita pilih demi pilihan itu sendiri. Sedangkan, tentang merasa senang dan bahwa cara kita memilih jalan hidup kita adalah untuk berusaha memaksimalkan perasaan kita. Selain itu, pendapat Argyle (2001) dalam Dewi (2014:29) menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan hasil dari faktor tunggal pengalaman, tetapi kebahagiaan setidaknya terdiri dari tiga bagian faktor independen, yaitu kepuasan dalam kehidupan, pengaruh positif, dan pengaruh negatif. Selain itu, peristiwa kehidupan yang positif dan kegiatan yang menyenangkan serta sering menghasilkan suasana hati yang positif dapat juga menghasilkan kebahagiaan.

Menurut Ryff (1989) dalam Oetami dan Yuniarti (2011:106) menyatakan bahwa penelitian kebahagiaan sangat penting dilakukan karena kebahagiaan merupakan cita-cita tertinggi yang selalu ingin diraih oleh semua manusia dalam tindakannya. Sedangkan, menurut Argyle (2001) dalam Oetami dan Yuniarti (2011:106) menjelaskan

bahwa kejadian hidup yang positif dapat mengurangi keputusasaan dan depresi, namun hanya pada mereka yang memiliki perasaan positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan akan membawa individu menjadi individu yang memiliki jiwa yang sehat.

Menurut Berk (2008) menyatakan bahwa banyak psikolog mendefinisikan kebahagiaan sebagai perasaan bahwa hidup itu menyenangkan, memuaskan, dan bermakna. Perkembangan emosional anak-anak prasekolah bersifat khas sehingga memiliki keterkaitan dengan kebahagiaan. Emosi anak-anak bersifat sementara, spontan dan diungkapkan secara terbuka sehingga orang-orang yang berada di sekitar anak dapat mengetahui dan memahami tentang bagaimana perasaannya pada saat itu. Selanjutnya ia juga menjelaskan bahwa selama pematangan emosional anak-anak membutuhkan bantuan dari orang dewasa untuk menjadi sadar akan emosi, kebutuhan dan keadaan internal mereka, untuk belajar bagaimana mengekspresikan emosi mereka, mengenali dan membagikannya dengan orang lain, mendapatkan pengalaman dengan mengekspresikan emosi dalam berbagai cara, memahami jawaban emosional dan belajar bahwa adalah mungkin untuk memilih cara mengekspresikannya. Mengekspresikan emosi membantu anak-anak menunjukkan dan menandakan kebutuhan mereka terhadap lingkungan serta memasuki interaksi sosial yang beragam dan kaya (dalam Vasta, Haith & Miller (2005) dalam Vorkapic and Sikic, 2018:4).

Mashar (2011) dalam Pratiwi dan Budisetiyani (2013:161) menjelaskan bahwa menurut Froebel bahwa pada masa kanak-kanak dipandang sebagai masa emas (*golden age*) yang merupakan masa otak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang terjadi ketika anak berusia 0-6 tahun. Tahap ini merupakan tahap awal kehidupan manusia yang menentukan bagaimana sikap, perilaku, dan kepribadian individu di masa depan. Pada umumnya pada tahap ini anak usia dini belajar mengenai berbagai hal termasuk dalam mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, bahasa, serta sosioemosional mereka. Sedangkan, Seligman (2002) dalam Jasmadi dan Muslimah (2016:9) menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas positif yang disukai oleh individu tersebut, perasaan yang dapat dirasakan berupa perasaan senang, tentram, memiliki kedamaian dan mampu berfungsi secara optimal dalam kehidupannya baik sebagai individu, anggota masyarakat dan negara.

Selain itu, menurut Seligman (2005) dalam Bahkrudinsyah (2016:435) menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas positif yang disukai oleh individu tersebut, kemudian membagi emosi positif tersebut menjadi tiga macam yaitu emosi yang diarahkan atau datang dari masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Perasaan seperti rasa puas, bangga dan tenang adalah emosi yang

berorientasi pada masa lalu. Optimisme, harapan, kepercayaan, keyakinan dan kepercayaan diri adalah emosi yang berorientasi pada masa depan. Semangat, riang, gembira, ceria serta merujuk pada aktivitas yang disukai merupakan emosi positif yang berasal dari masa sekarang.

Menurut Seligman, M.E.P, Steen, T.A, Park, M, & Peterson, C (2005) dalam Jasmadi dan Muslimah (2016:6) menyatakan bahwa individu yang bahagia senantiasa menjalani hidupnya dengan nikmat dan relatif jarang mengalami emosi yang buruk seperti marah, sedih dan takut. Oleh sebab itu, kebahagiaan merupakan pikiran dan perasaan yang positif dalam kehidupan disertai dengan aktivitas positif yang disukai individu tersebut. Sedangkan, Synder & Lopez (2007) dalam Irianto dan Subandi (2015:144) mengemukakan bahwa kebahagiaan merupakan emosi positif yang bersifat subjektif dan sangat bergantung pada masing-masing individu mendefinisikannya dalam kehidupan.

Myers, dalam Anam & Dipenogoro (2008) dalam Nurhidayah dan Agustini (2012:18) menjelaskan bahwa individu yang bahagia cenderung untuk tidak memikirkan diri sendiri, tidak memiliki banyak musuh, akrab dengan individu lain, dan lebih suka menolong. Lalu, Myers menambahkan bahwa individu yang bahagia cenderung untuk tidak memikirkan diri sendiri, tidak memiliki banyak musuh, akrab dengan individu lain, dan lebih suka menolong. Sedangkan, Santrock

(2011) dalam Pratiwi dan Budisetiyani (2013:161) menyatakan bahwa perkembangan emosional pada anak juga menekankan pemahaman pada reaksi emosional orang lain dan mulai belajar untuk mengendalikan emosinya sendiri. Selain itu menurut Cole, dkk (2009) menjelaskan bahwa pada tahap ini anak belajar untuk memahami beberapa hal antara lain keadaan tertentu dapat membangkitkan emosi tertentu, ekspresi wajah mengindikasikan emosi tertentu, emosi memengaruhi perilaku, dan emosi juga dapat memengaruhi emosi orang lain.

Menurut Campos dalam Santrock (2007) dalam Nurmalitasari (2015:105) mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi mewakili perilaku yang dapat mengekspresikan kenyamanan maupun ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang dialami. Emosi juga dapat diwakili oleh perasaan senang, takut, marah dan lainnya. Kemudian, emosi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, emosi positif maupun negatif. Selain itu, berdasarkan teori Santrock mengungkapkan bahwa emosi dipengaruhi oleh dasar biologis dan juga pengalaman masa lalu. Terutama ekspresi wajah dari emosi, disini dituliskan bahwa emosi dasar seperti bahagia, terkejut, marah, dan takut memiliki ekspresi wajah yang sama pada budaya yang berbeda.

Chaplin, 2009; Chaplin, Bastos, & Lowrey, 2010; Gilham et.al (2011) dalam Sativa mengemukakan bahwa manfaat dan keuntungan yang didapat dari kebahagiaan membuat studi mengenai kebahagiaan mulai berkembang. Kebahagiaan telah banyak diteliti, namun penelitian tersebut hanya dilakukan pada orang dewasa sehingga masih sedikit yang mencakup pada anak-anak maupun remaja. Sedangkan, menurut Compton (2005) dalam Oetami dan Yuniarti (2011:107) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kebahagiaan antara laki-laki dan perempuan. Kemudian, Argyle (2001) dalam Oetami dan Yuniarti (2011:107) menjelaskan bahwa tidak ada yang lebih bahagia antara laki-laki dan perempuan, tetapi terdapat penyebab kebahagiaan yang berbeda pada dua jenis kelamin tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan seseorang sangat bergantung pada dirinya sendiri yaitu dapat berupa dari kegiatan/aktivitas yang positif yang dirasakan dan ditandai dengan adanya tingkat afektif dan kognitif pada individu tersebut. Pada dasarnya, kebahagiaan dapat diperoleh dimanapun kita berada. Oleh sebab itu, salah satunya yaitu dengan cara menjaga kestabilan emosi positif pada diri sendiri supaya hal ini dapat membuat seseorang menjadi lebih bahagia.

## **2. Pengukuran kebahagiaan**

Veenhoven (2009) dalam Dewi (2014:29) mendefinisikan bahwa kebahagiaan sebagai seluruh kenikmatan atau kepuasan dari

hidup individu secara menyeluruh. Hal ini diantaranya terdapat penilaian afektif dan kognitif dari kehidupan individu sehingga sering disebut dengan kebahagiaan secara keseluruhan (*overall happiness*). Sedangkan, Isnaeni (2015:25) menyatakan bahwa beberapa peneliti mempelajari tentang berbagai cara untuk mengukur tingkat kebahagiaan seseorang. Banyak peneliti yang menggunakan metode lapor diri/*self report* sebab belum ada “termometer” yang sesuai untuk mengukur kebahagiaan. Metode tersebut sering digabung dengan data informan, wawancara, observasi dan penilaian fisiologis.

Lyubomirsky & Lepper (1997:139-140) dalam Isnaeni (2015:26) menjelaskan bahwa seseorang terkadang menilai dirinya sangat bahagia meski kehidupannya tidak begitu menyenangkan, sementara ada pula yang menilai dirinya tidak bahagia meski merasa senang atau sangat gembira dalam beberapa bulan terakhir. Sedangkan, menurut Andrews & Withhey dalam Klassen (2008) dalam Patnani (2012:59) bahwa menggunakan *Faces Scale*, yang berupa 7 rangkaian gambar wajah yang mencerminkan kondisi sangat tidak bahagia sampai sangat bahagia. Gambar wajah tersebut dianggap dapat menggambarkan ekspresi kebahagiaan diri seseorang.

Selain itu, menurut Lu dan Shih (1997) bahwa pengukuran kebahagiaan yang menggunakan item jamak diantaranya adalah Oxford Happiness Inventory (OHI) yang disusun oleh Argyle dkk. Kemudian, OHI terdapat 29 pernyataan pelaporan diri (*self report*).



Dari 29 pernyataan pada OHI, ada 7 komponen yang stabil pada beberapa kelompok penelitian, yaitu: optimis, komitmen sosial, afeksi positif, pengendalian/*control*, kesehatan fisik, kepuasan dengan diri sendiri dan kewaspadaan/perhatian. Selain OHI, ada sebuah inventori kebahagiaan yaitu Chinese Happiness Inventory yang disusun oleh Lu & Shih (dalam Lu dkk, 2001) yang berusaha menggabungkan antara dimensi kebahagiaan pada budaya ‘timur’ dan ‘barat’. Inventori ini telah menggunakan tujuh komponen dalam OHI lalu menggabungkan dengan 6 komponen yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan oleh Lu & Shih. Enam komponen tersebut yaitu hubungan interpersonal yang harmonis, penghargaan dari orang lain, kepuasan materi, prestasi kerja, keberuntungan dan ketenangan (dalam Patnani, 2012:59).

Berdasarkan penelitian Patnani (2012:61) mendefinisikan bahwa pada individu dengan usia  $\leq 20$  tahun memiliki komponen kebahagiaan diantaranya terkait dengan optimis, pengendalian, kepuasan pada diri sendiri, keberuntungan dan ketenangan. Sedangkan, penelitian Kurniawati dan Hong (2015:69) mengemukakan bahwa pada studi Chaplain (2009) dan Thoilliez (2011) ditemukan bahwa ketika anak-anak ditanya secara langsung tentang apa yang membuat mereka bahagia, hubungan dengan keluarga (orang) adalah tanggapan dominan yang terkait dengan kebahagiaan atau ketidakbahagiaan. Selain itu, berdasarkan penelitian Kurniawati dan Hong (2015:70)

menyatakan bahwa pada temuan studi Harter (1982a), menunjukkan "kebahagiaan" adalah salah satu dari empat emosi pertama anak-anak yang dapat mengenali: "Anak-anak yang masih sangat muda seperti anak yang berusia 3 tahun, dapat secara konsisten menghasilkan tiga label emosional-bahagia seperti sedih dan marah, serta dalam kasus-kasus tertentu, yang keempat, takut. Mereka dapat mengenali keempat perasaan tersebut dan dapat menggunakan emosi mereka terhadap situasi tertentu" (Harter 1982b).

Selanjutnya, berdasarkan penelitian Kurniawati dan Hong (2015) (*unpublished manuscript*) di Pulau Jawa, menyatakan bahwa ada 51 anak-anak Jawa Indonesia usia 3-5 tahun yang terlibat, jawaban pertama dari apa yang membuat mereka bahagia dapat dibagi menjadi 12 (duabelas) kategori: bermain dan mainan, makanan dan minuman (misal makan es krim, makan buah-buahan), hobi (bernyanyi), kegiatan belajar di sekolah (misalnya menggunakan pena untuk menulis, belajar menggambar di kelas), kegiatan indoor dan outdoor di waktu luang (misalnya tidur di rumah, menonton televisi di rumah, dan pergi ke kebun binatang), hal-hal materi (misalnya mendapatkan hadiah), dan orang-orang (misalnya ibu memasak untuk mereka, bermain dengan teman-teman). Sedangkan, menurut Thoilliez (2011); Navarro, Lee, Jiménez & Cañamares (2017); Exenberger, Banzer, Christy, Höfer & Juen (2018) dalam Vorkapic and Sikic (2018:3) mengemukakan bahwa berbagai penelitian telah menunjukkan dengan

jelas bahwa ketika para peneliti mendengarkan bagaimana anak-anak mendefinisikan dan memahami konsep-konsep positif, seperti kebahagiaan, harapan, optimisme, kebijaksanaan, keadilan dan rasa syukur, para peneliti memiliki informasi asli tentang kesejahteraan subjektif mereka sebagai bagian penting dari kesehatan psikologis mereka. Pada saat yang sama, praktisi anak usia dini dapat diberikan alat untuk menciptakan desain yang lebih berkualitas dari pekerjaan mereka dengan anak-anak.

Menurut Veenhoven (1984) menyatakan bahwa beberapa ahli mendefinisikan kebahagiaan sebagai: sejauh mana individu menilai secara positif kualitas dari keseluruhan hidupnya. Selain itu, berbagai penelitian menyebutkan bahwa kebahagiaan memiliki dua komponen yaitu komponen afektif dan komponen kognitif. Komponen afektif berkaitan dengan sejauh mana individu merasa positif mengenai dirinya (*hedonic level of affect*), sedangkan komponen kognitif berkaitan dengan tingkat kepuasan individu terhadap apa yang ia peroleh dalam hidup (*contentment/life satisfaction*) (“Metodologi pengukuran indeks kebahagiaan”).

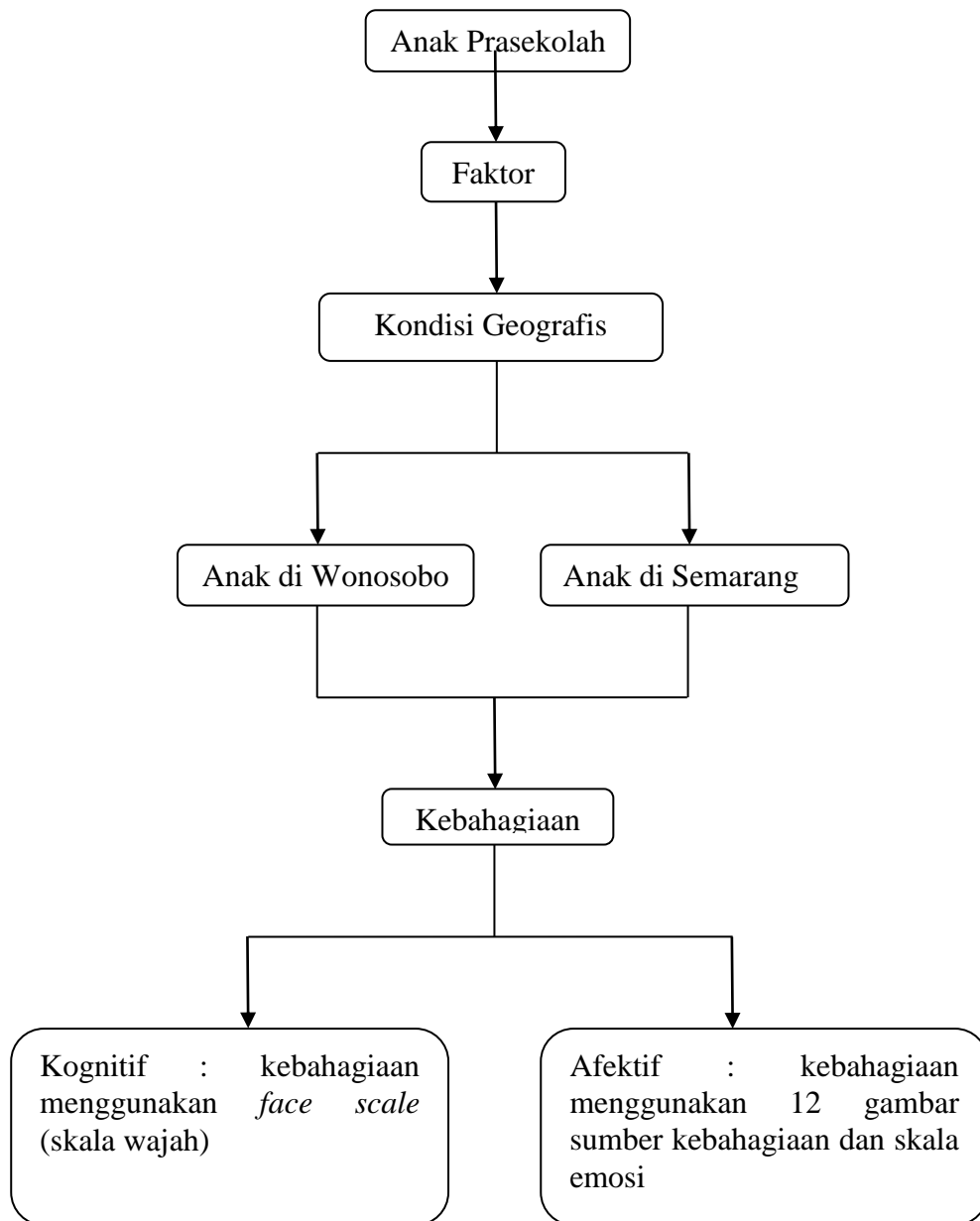
Jadi, berdasarkan pernyataan di atas bahwa kebahagiaan dapat diukur melalui penilaian afektif dan kognitif dari kehidupan individu. Untuk pengukuran dalam penilaian afektif, digunakan skala kebahagiaan dengan menggunakan 3 dari 5 komponen yang dikemukakan oleh Patnani (2012). Hal tersebut didasarkan atas

pertimbangan bahwa komponen 4 dan 5 kurang sesuai untuk diterapkan kepada anak usia di bawah 6 tahun. Alat ukur berdasarkan aspek kognitif yaitu dengan *face scale* (skala wajah). Kemudian, alat ukur berdasarkan aspek afektif yaitu dengan 12 gambar sumber kebahagiaan dan skala emosi.

Selain itu, berdasarkan penelitian Kurniawati dan Hong (2015) menyatakan bahwa ada 12 kategori sumber kebahagiaan. Selama ini banyak penelitian tentang kebahagiaan namun dengan populasi orang dewasa sehingga masih sedikit yang melakukan penelitian kebahagiaan dengan populasi pada anak-anak. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian kebahagiaan dengan mengambil populasi pada anak prasekolah dengan cara mengidentifikasi sumber kebahagiaan pada anak prasekolah sebab peneliti masih sering menjumpai permasalahan pada emosi negatif anak sehingga perlu adanya pengendalian diri dalam mengelola emosi. Salah satunya yaitu dengan menjaga kestabilan emosi positif pada anak prasekolah. Maka, kebahagiaan pada anak-anak perlu diukur. Salah satunya dengan mengetahui apa yang membuat anak bahagia.

## **B. Kerangka berpikir**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti masih sering menjumpai masalah-masalah anak yang mengalami emosi negatif. Hal ini merupakan ketidakbahagiaan pada anak sehingga penelitian ini diharapkan dapat membantu menjaga kestabilan emosi positif sekaligus anak juga dapat menerapkan emosi positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan tentunya memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain di sekitar anak.

**Gambar 2.1** Kerangka berfikir

### C. Hipotesis penelitian

Sugiyono (2014:87) menyatakan bahwa hipotesis dirumuskan dengan simbol-simbol statistik, dan antara hipotesis nol ( $H_0$ ) dan alternatif selalu dipasangkan. Dengan dipasangkan itu maka dapat dibuat keputusan yang tegas, mana yang diterima dan mana yang ditolak. Kemudian, Sugiyono (2014:88) menyatakan bahwa hipotesis adalah pernyataan yang menunjukkan nilai dalam satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda.

Sedangkan, Sugiyono (2014:92) menyatakan bahwa dalam prakteknya tingkat signifikansi telah ditetapkan oleh peneliti terdahulu sebelum hipotesis diuji. Maka, peneliti menggunakan tingkat signifikansi (tingkat kesalahan) sebesar 5%.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan hipotesis komparatif dua pihak yaitu dengan rumusan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Dengan demikian rumusan hipotesis statistiknya adalah :

$H_0$  : Tidak ada perbedaan kebahagiaan anak prasekolah di TK Pelangi Nusantara Wonosobo dan TK Talenta Semarang

$H_a$  : Ada perbedaan kebahagiaan anak prasekolah di TK Pelangi Nusantara Wonosobo dan TK Talenta Semarang

#### **D. Penelitian relevan**

1. Penelitian dari Yuli Kurniawati pada tahun 2015 yang berjudul “*May I have some more time to play, please? : An Exploration of Javanese Indonesian Children’s Happiness*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor apa yang berkontribusi terhadap kebahagiaan anak di Jawa, Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 51 anak-anak Jawa Indonesia usia 3-5 tahun yang terlibat, jawaban pertama dari apa yang membuat mereka bahagia dapat dibagi menjadi 12 (duabelas) kategori: bermain dan mainan, makanan dan minuman (makan es krim, makan buah-buahan), hobi (bernyanyi), kegiatan belajar di sekolah (misalnya menggunakan pena untuk menulis, belajar menggambar di kelas), kegiatan indoor dan outdoor di waktu luang (misalnya tidur di rumah, menonton di rumah, dan pergi ke kebun binatang), hal-hal materi (misalnya mendapatkan hadiah), dan orang-orang (misalnya ibu memasak untuk mereka, bermain dengan teman-teman). Oleh sebab itu, kebahagiaan dapat diukur melalui hal-hal yang dapat dilihat oleh orang lain sehingga penting bagi semua pihak terutama pada anak prasekolah dalam memperoleh kebahagiaan.
2. Penelitian dari Ahmad Riyadi, Fitria Apriliani, dan Susatyo Yuwono pada tahun 2013 yang berjudul “Macam Karakter yang Menunjang Kebahagiaan pada Anak”. Hasil penelitian ini menunjukkan jenis perilaku-perilaku yang cenderung penting dan membuat anak bahagia, taqwa dan taat kepada Tuhan, kejujuran, disiplin dan kerja keras, baik,



sopan, rendah hati, mandiri dan percaya diri, rukun dan interpersonal yang baik, komitmen dan tanggungjawab, berbakti, suka belajar dan cerdas, dan juga suka bersedekah. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam memperoleh kebahagiaan perlu adanya penanaman nilai-nilai karakter yang positif pada diri sendiri. Maka, peneliti akan melakukan penelitian kebahagiaan pada anak prasekolah dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal yang membuat anak bahagia.

3. Penelitian dari Dea Febri Hapsari pada tahun 2015 yang berjudul “Hubungan antara Religiusitas dengan Kebahagiaan pada Siswa Siswi di SMA Muhammadiyah 1 Klaten”. Responden memiliki umur 15 – 18 tahun. Alat ukur yang digunakan yaitu skala kebahagiaan yang didasarkan pada aspek-aspek kebahagiaan yang dikemukakan oleh Seligman (2002) kemudian skala tersebut dimodifikasi oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja, tingkat religiusitas pada remaja, tingkat kebahagiaan pada remaja, dan sumbangan efektif religiusitas terhadap kebahagiaan pada remaja. Peneliti memilih metode kuantitatif untuk mencapai tujuan penelitian ini. Berdasarkan penelitian tersebut, bahwa kebahagiaan dapat diukur. Oleh sebab itu, jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sedangkan, alat ukur penelitian ini menggunakan skala kebahagiaan yang dimodifikasi oleh peneliti

berdasarkan penelitian Miwa Patnani (2012). Namun, dalam hal ini peneliti mengambil responden yang berbeda yaitu pada anak prasekolah yang berada di dua lembaga yang berbeda.

4. Penelitian dari Beni Joko Setyo Pramono pada tahun 2015 yang berjudul “Perbedaan Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Umar bin Ktottob Bantul Yogyakarta ditinjau dari Jenis Kelamin”. Teori yang digunakan yaitu teori *Satisfaction With Life Scale* oleh Diener (1985) dan skala kebahagiaan model *Likert*. Lalu, skala tersebut disusun oleh peneliti sendiri menggunakan teori Seligman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kebahagiaan remaja panti asuhan Umar bin Ktottob Bantul Yogyakarta ditinjau dari jenis kelamin. Subyek berusia 13 – 18 tahun. Pengambilan sampel dengan teknik non-random sampling dan didapatkan subjek penelitian sebanyak 68 remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan dapat diukur. Dalam hal ini, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan skala kebahagiaan model *likert* kemudian dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan penelitian Miwa Patnani (2012). Metode yang digunakan dengan penelitian kuantitatif. Namun letak perbedaannya, disini peneliti mengambil subyek pada anak prasekolah dengan melakukan pengambilan sampel dengan teknik random sampling.

5. Penelitian dari Diana Elfida, Yuliana Intan Lestari, Adfa Diamera, Ricca Angraeni, dan Syorga Islami pada tahun 2014 yang berjudul “Hubungan Orang Baik dengan Orang yang Signifikan dan Kontribusinya Terhadap Kebahagiaan Remaja Indonesia”. Penelitian ini memiliki tiga tujuan yaitu untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat individu bahagia, orang-orang yang mendukung kebahagiaan individu, dan orang-orang yang kepada mereka individu akan berbagi kebahagiaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relasi sosial dengan orang-orang yang signifikan dalam kehidupan memberi kontribusi bagi pengalaman kebahagiaan remaja yang menjadi responden penelitian. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya relasi sosial dengan orang lain. Hal ini menjadi salah satu cara dalam memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan. Maka, tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hal-hal yang membuat anak bahagia, sehingga peneliti mengambil responden pada anak prasekolah yang berada di dua lembaga yang berbeda.
6. Penelitian dari Nur Dhiny Dewantara pada tahun 2012 yang berjudul “Kebahagiaan Sejati (*Authentic Happiness*) Remaja dengan Latar Belakang Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus di Panti Asuhan Nurul Abyadh Malang)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1. Konsep kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) pada remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* di panti asuhan Nurul Abyadh

Malang berdasarkan teori Seligman. 2. Konsep kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) pada remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* di panti asuhan Nurul Abyadh Malang berdasarkan perspektif subyek sendiri. Berdasarkan penelitian tersebut, bahwa kebahagiaan hanya dapat dirasakan oleh diri sendiri sebab setiap individu memiliki berbagai latar belakang yang berbeda. Disini, peneliti mengambil subyek yaitu pada anak prasekolah sebab anak mudah untuk mengungkapkan perasaan pada saat itu. Selain itu, anak juga lebih rentan terhadap hal-hal yang diterimanya dari lingkungan. Maka, anak berhak menilai kebahagiaan berdasarkan pada perspektif anak itu sendiri.

7. Penelitian dari Azizah pada tahun 2013 yang berjudul “Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja”. Pada usia remaja rawan terhadap munculnya berbagai permasalahan sehingga penelitian ini bertujuan untuk menciptakan kebahagiaannya sendiri ataupun berada dalam permasalahan remaja yang tak berujung. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan berasal dari diri sendiri. Namun, perlu adanya pengendalian dalam menghadapi berbagai permasalahan. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti ingin mengetahui hal-hal yang membuat anak bahagia khususnya pada anak prasekolah sebab peneliti masih sering menemukan permasalahan terutama masalah anak yang mengalami emosi negatif. Oleh sebab itu, perlu adanya penanaman nilai-nilai

positif pada anak supaya mereka juga lebih sering mengalami emosi positif dalam memperoleh kebahagiaan.

8. Penelitian dari Ahmad Muhammad Diponegoro pada tahun 2005 yang berjudul “Peran Akhlak Terhadap Kebahagiaan Remaja Islam”. Subyek berusia 15 – 18 tahun. Alat ukur yang digunakan yaitu angket, skala afek dan skala akhlak. Disini, skala afek memiliki lima alternatif jawaban berdasarkan frekuensi afek, yaitu 1, 2, 3, 4 dan 5. Lalu, skala tersebut dimodifikasi oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk memahami komponen kebahagiaan, pentingnya adaptasi dan tujuan, serta rasa sejahtera, yang dapat diatur oleh ajaran agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pelajaran agama Islam dan akhlak terhadap kebahagiaan ( $r = 0,495$ ). Berdasarkan penelitian tersebut, bahwa salah satu cara memperoleh kebahagiaan yaitu melalui hubungan positif dengan aturan yang berlaku berdasarkan pada agama yang dianut. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan skala kebahagiaan yang telah dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan penelitian Miwa Patnani (2012). Namun, disini peneliti mengambil subyek pada anak prasekolah.
9. Penelitian dari Eva Meizara Puspita Dewi pada tahun 2014 yang berjudul “Konsep Kebahagiaan pada Remaja yang Tinggal di Jalanan, Panti Asuhan dan Pesantren”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep kebahagiaan remaja yang tinggal di jalanan,

di panti asuhan dan di pondok pesantren. Kesimpulan dari penelitian ini adalah konsep kebahagiaan pada remaja berpusat pada adanya rasa kebebasan dalam berpikir dan bertindak. Berdasarkan penelitian tersebut, kebahagiaan dapat diciptakan oleh diri sendiri melalui lingkungan individu tersebut. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti mengambil subyek pada anak usia prasekolah. Dalam hal ini, anak lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sehingga perlu adanya hal-hal positif yang mendukung anak dalam mengembangkan potensi kemanusiaannya.

10. Penelitian dari Eka Fauqiyah pada tahun 2010 yang berjudul “Hubungan Religiusitas dengan *Happiness* pada Remaja Panti Asuhan”. Salah satu faktor yang dapat membantu untuk merasakan *happiness* adalah religiusitas. Adanya program dan kegiatan keagamaan yang dilakukan di panti asuhan, memungkinkan remaja meminimalisir perasaan negatif sehingga menimbulkan perasaan positif karena melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Skala *happiness* dalam penelitian ini disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek dari konsep Seligman (2002). Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu cara memperoleh kebahagiaan yaitu dengan melakukan ibadah sesuai pada agama yang dianut. Hal ini akan membuat seseorang lebih banyak mengalami emosi positif dalam kehidupan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala kebahagiaan berdasarkan teori Seligman.

11. Penelitian dari Deni Herbyanti pada tahun 2009 yang berjudul “Kebahagiaan (*Happiness*) pada Remaja di Daerah Abrasi“. Informan pada penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 12-16 tahun yang tinggal di daerah abrasi Kecamatan Sayung, Demak, Jawa Tengah. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu perpaduan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna kebahagiaan pada remaja di daerah abrasi adalah kebahagiaan apabila berada dalam sebuah keluarga yang utuh dengan kasih sayang serta berada dalam lingkungan yang tenang dan harmonis, memiliki fasilitas yang tercukupi, memiliki harapan yang tercapai serta memiliki kesehatan. Berdasarkan penelitian tersebut, bahwa kebahagiaan diperoleh dari hal-hal yang menyenangkan bagi individu tersebut. Dalam penelitian yang akan dilakukan, bahwa peneliti ingin mengetahui hal-hal yang membuat anak bahagia. Disini, peneliti mengamini subyek pada anak prasekolah.
12. Penelitian dari Alissa Rosi Sativa dan Avin Fadilla Helmi (Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada) yang berjudul “Syukur dan Harga Diri dengan Kebahagiaan Remaja”. Subyek berusia 15 – 18 tahun. Alat ukur yang digunakan yaitu skala kebahagiaan, skala syukur dan skala harga diri. Skala disusun menggunakan acuan teori *psychological well-being* dari Ryff & Singer (2008) yang terdiri dari 6 aspek. Analisis data menggunakan analisis regresi ganda. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa syukur dan harga diri memunculkan emosi positif, mood positif dan juga kognitif positif. Berdasarkan penelitian tersebut, salah satu cara untuk memperoleh kebahagiaan adalah dengan memiliki rasa syukur dan harga diri yang tinggi. Dalam penelitian yang akan dilakukan, alat ukur yang digunakan juga menggunakan skala kebahagiaan yang telah dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan teori Seligman. Maka, penelitian kebahagiaan dapat dikur. Disini, peneliti mengambil subyek pada anak prasekolah.

13. Pada penelitian Yulia Herawaty pada tahun 2015 yang berjudul “Hubungan Antara Penerimaan Teman Sebaya dengan Kebahagiaan pada Remaja”. Subyek berusia 15 – 18 tahun. Skala dibuat oleh peneliti yang mengacu pada aspek-aspek kebahagiaan oleh Seligman (2002). Analisis data yang digunakan adalah metode korelasi dengan *product moment*. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti juga menggunakan alat ukur dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan skala kebahagiaan yang telah dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan penelitian Miwa Patnani (2012).
14. Penelitian dari Tri Isnaeni pada tahun 2015 yang berjudul “Kebahagiaan pada *Informal Caregiver* Penderita Skizofrenia”. Jenis penelitian yang digunakan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Subyek berusia minimal 13 tahun. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan “*Subjective Happiness Scale*” yang dimodifikasi oleh peneliti untuk mengungkap



tingkat kebahagiaan pada *informal caregiver* penderita skizofrenia. Skala ini disusun berdasarkan komponen afektif dan komponen kognitif dari kebahagiaan (Lyubomirsky & Lepper 1997:139) dan skala ini menggunakan metode skala *likert*. Berdasarkan penelitian tersebut, alat ukur dalam penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan skala kebahagiaan dengan metode skala *likert* yang telah dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan penelitian Miwa Patnani (2012).

15. Penelitian dari Deviana Maharani pada tahun 2015 yang berjudul “Tingkat Kebahagiaan (*Happiness*) pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta”. Instrumen yang digunakan yaitu skala tingkat kebahagiaan (*happiness*). Skala ini disusun dengan berpedoman pada kajian teori mengenai aspek kebahagiaan dan disesuaikan berdasarkan *Subjective Happiness Scale* yang dibuat oleh Sonja Lyubomirsky dan *Satisfaction with Life Scale* yang disusun oleh E. Diener dan juga dengan model skala *Likert*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebahagiaan mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian survei. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan skala kebahagiaan berdasarkan penelitian Miwa Patnani (2012) yang telah dimodifikasi oleh peneliti.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **a. Simpulan**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan kebahagiaan antara anak prasekolah di TK Pelangi Nusantara Wonosobo dan TK Talenta Semarang. Berdasarkan kebahagiaan anak prasekolah pada aspek kognitif di TK Pelangi Nusantara Wonosobo dan TK Talenta Semarang menunjukkan bahwa anak dapat mengungkapkan perasaannya pada saat itu dengan ekspresi senang maupun sedih.

Kemudian, berdasarkan kebahagiaan anak prasekolah pada aspek afektif menunjukkan bahwa sumber kebahagiaan yang disebutkan oleh anak prasekolah di TK Pelangi Nusantara Wonosobo dan TK Talenta Semarang yang paling dominan berhubungan dengan beribadah.

#### **b. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan, sebagai berikut:

##### **1. Bagi orangtua**

Keluarga adalah lingkungan pembelajaran awal bagi anak. Maka, sebagai orang tua harus mampu memahami perasaan anak dalam berbagai situasi sebab anak akan mengingat dan meniru terhadap sesuatu yang diterima dari lingkungannya.

## 2. Bagi guru

Guru merupakan orang tua kedua bagi anak ketika di lingkungan sekolah, maksudnya yaitu guru bukan seseorang pengganti orangtua yang di rumah namun guru sebagai pembimbing bagi anak artinya guru harus mampu menjadi panutan untuk murid-muridnya terutama dalam memahami kondisi anak. Salah satunya untuk memperoleh kebahagiaan di lingkungan sekolah.

## 3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai kebahagiaan anak prasekolah di dataran tinggi dan rendah. Maka, untuk peneliti selanjutnya akan lebih baik jika dapat memperdalam berdasarkan teori mengenai kebahagiaan anak prasekolah di TK Pelangi Nusantara Wonosobo dan TK Talenta Semarang, sebab penelitian ini masih belum dalam kategori sempurna. Salah satu hal yang bisa ditindaklanjuti adalah memperluas rentang usia dan jumlah sampel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amda dan Fitriyani. (2016). *Membaca Ekspresi Wajah*. Huta Publisher:Depok.
- Azizah. (2013). Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja (Penggunaan Informasi dalam Pelayanan Bimbingan Individual). *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* , Vol. 4, No. 2, 295-316.
- Bakhruddinsyah, Rama. (2016). Makna Hidup dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda. *eJournal Psikologi* , 431-445.
- Darokah, M dan Diponegoro A. M. (2005). Peran Akhlak Terhadap Kebahagiaan Remaja Islam. *Humanitas : Indonesian Psychological Journal* , Vol. 2 No. 1, 15-27.
- Dewantara, Nur D. (2012). Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness) Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home (Studi Kasus di Panti Asuhan Nurul Abyadh Malang). *skripsi*.
- Dewi, E. M. P. (2014). Konsep Kebahagiaan Pada Remaja yang Tinggal di Jalanan, Panti Asuhan dan Pesantren. *IJIP 6 (1)* , 29-33.
- Elfida, Diana dkk. (2014). Hubungan Baik dengan Orang yang Signifikan dan Kontribusinya Terhadap Kebahagiaan Remaja Indonesia. *Jurnal Psikologi, Volume 10 Nomor 2*, 66-73.
- Fauqiyah, Eka. (2010). Hubungan Religiusitas dengan Happiness Pada Remaja Panti Asuhan. *skripsi* , 1-93.
- Filtri, Heleni (2017). Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Ibu yang Bekerja. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 1, No. 1*, 32-37.
- Hapsari, Dea Febri. (2015). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kebahagiaan Pada Siswa Siswi di SMA Muhammadiyah 1 Klaten. *Naskah Publikasi*.

- Herawaty, Yulia. (2015). Hubungan Antara Penerimaan Teman Sebaya dengan Kebahagiaan Pada Remaja. *An-Nafs* , Vol. 09, No. 03, 15-25.
- Herbyanti, Deni. (2009). Kebahagiaan (Happiness) Pada Remaja di Daerah Abrasi. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* , Vol. 11, No. 2, 60-75.
- Hidayah, Nur (2017). Kesiapan Sekolah Dalam Implementasi Program Full Day School (FDS) SD Muhammadiyah di Kota Yogyakarta. *Jurnal JPSD* , Vol. 4 No. 1, 39-46.
- Irianto dan Subandi. (2015). Studi Fenomenologis Kebahagiaan Guru di Papua. *Gadjah Mada Journal of Psychology* , Volume 1, No. 3, 140-166.
- Isnaeni, Tri. (2015). Kebahagiaan Pada Informal Caregiver Penderita Skizofrenia. *skripsi* , 1-246.
- Jasmadi dan Muslimah, Lailatul. (2016). Hubungan Kualitas Dzikir dengan Kebahagiaan pada Mahasiswa Aktivistis Dakwah Kampus (ADK) Unsyiah. *Jurnal Psikoislamedia* , Volume 1, Nomor 1, 1-22.
- Kurniawati, Y., & Hong, J. (2015). May I have some more time to play, please?: an exploration of Javanese Indonesian children's happiness. *Research on Humanities and Social Sciences*, 5(12), 69-74.
- Maharani, Deviana. (2015). Tingkat Kebahagiaan (Happiness) Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. *skripsi* , 1-98.
- Metodologi Pengukuran Indeks Kebahagiaan. (t.thn.). 1-14.
- Martani, Wisjnu. (2012). Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi* , Volume 39, No. 1, 112-120.
- Mulyana, Edi H dkk. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 1 No. 2, 214-232.

- Nurhidayah, Siti dan Agustini, Rini. (2012). Kebahagiaan Lansia di Tinjau dari Dukungan Sosial dan Spiritualitas. *Journal Soul* , *Vo. 5, No. 2*, 16-32.
- Nurjannah. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* , *Vol. 14, No. 1*, 50-61.
- Nurmalitasari, Femoni (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi* , *Volume 23, No. 2*, 103-111.
- Oetami, P dan Yuniarti, K. W. (2011). Orientasi Kebahagiaan Siswa SMA, Tinjauan Psikologi Indigenous Pada Siswa Laki-laki dan Perempuan. *Humanitas* , *Vol. VIII, No. 2*, 106-113.
- Patnani, Miwa. (2012). Kebahagiaan Pada Remaja. *Jurnal Psikogenesis* , *Vol. 1, No.1*, 56-64.
- Pramono, Beni J. K. (2015). Perbedaan Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Umar Bin Khottob Bantul Yogyakarta Ditinjau dari Jenis Kelamin. *skripsi* , 1-133.
- Pontoh, Zaenab dan Farid M. (2015). Hubungan Antara Religius dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama. *Jurnal Psikologi Indonesia*, hal 100-110.
- Pratiwi, P. Y dan Budisetyani, I. G. A. P Wulan. (2013). Emosi dan Penggunaan Warna Dominan Pada Kegiatan Mewarnai Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Udayana* , *Vol. 1, No. 1*, 160-170.
- Riyadi, Ahmad dkk. (2013). Macam Karakter yang Menunjang Kebahagiaan Pada Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting* , 426-436.
- Sativa, Alissa Rosi. (t.thn.). Syukur dan Harga Diri dengan Kebahagiaan Remaja.
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.

- Sugiyono, Y. K., & Hong, J. (2018). Happiness from the perspective of mother and children: Indonesian setting. *Early Child Development and Care*, 1-10.
- Vorkapic, S. T and Sikic A. B. (2018). What Pre-school Children Think about Happiness, Hope, Gratitude, Wisdom, Justice, and Optimism? The Positive Conceptual Thinking Development Study. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing* , 1-25.
- Wahyuni, Sri dkk. (2018). Analisis *Subjectif Well-Being* Anak Usia Dini yang berasal dari Keluarga Berstatus Ekonomi Sosial Rendah di Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 9, No. 2. 256-266.
- Wijirahayu. (2016). Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 9, No. 3, 171-182.